



KONSEP PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK) MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA

THE CONCEPT OF STRENGTHENING CHARACTER EDUCATION (PPK) THROUGH PANCASILA EDUCATIONAL LEARNING

Siti Murtiningsih

STAI Binamadani

sitimurtiningsih@stai-binamadani.ac.id

ABSTRAK

Penulisan artikel ini bertujuan untuk menganalisis pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat menjadi pondasi untuk membentuk penguatan pendidikan karakter (PPK) siswa sekolah dasar. Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang diterapkan sebagai pengganti mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan pada kurikulum merdeka belajar, yang mana merupakan salah satu mata pelajaran *leading sector* untuk membentuk dan mengembangkan karakter siswa yang bertumpu pada konsep Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) karena pendidikan karakter di Indonesia secara khas diintegrasikan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian ini didesain menggunakan penelitian pustaka yang mengkaji konsep Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dapat diaplikasikan pada pembelajaran pendidikan Pancasila. Beberapa karakter yang dijadikan acuan yang mengandung nilai-nilai Pancasila sebagai berikut; karakter religious, peduli sosial, semangat kebangsaan, kemandirian, demokratis, toleransi, dan disiplin. Beberapa poin karakter tersebut diharapkan dapat Mengembangkan karakter melalui pembelajaran dan kegiatan di luar pembelajaran melalui kegiatan rutin dan kegiatan di luar aktivitas sekolah.

Kata Kunci: pendidikan karakter, pendidikan Pancasila, Penguatan Pendidikan karakter, PPK.

ABSTRACT

Writing this article aims to analyze the learning of Pancasila Education which can be the foundation for strengthening character education (PPK) for elementary school students. Pancasila education is a subject that is applied as a substitute for citizenship education subjects in the independent learning curriculum, which is one of the leading sector subjects to shape and develop student character that is based on the concept of Strengthening Character Education (PPK) because character education in Indonesia is unique integrated into Pancasila Education subjects. This study was designed using library research which examines the concept of Strengthening Character Education (PPK) that can be applied to Pancasila education learning. Some of the characters used as references that contain Pancasila values are as follows; religious character, social care, national spirit, independence, democracy, tolerance, and discipline. Some of these character points are expected to be able to develop character through learning and activities outside of learning through routine activities and activities outside of school activities.

Keywords: character education, Pancasila education, strengthening character education, PPK.

PENDAHULUAN

Karakter memang menjadi titik persoalan pada setiap sudut yang ada, dimulai dari keluarga, sekolah, masyarakat umum, bahkan para petinggi yang notabene adalah wakil rakyat. Sering kali diberitakan di berbagai media sosial banyaknya kejahatan yang dilakukan oleh masyarakat umum, tanpa terkecuali peserta didik. Segala bentuk kejahatan yang lumrah dilakukan oleh remaja seperti pergaulan bebas yang cenderung menaruh pada seks bebas, pelecehan seksual, perkelahian antar sekolah, *cyber bullying*, dan lain-lain yang telah membumbui proses kehidupan anak remaja di Indonesia. Budimansyah dalam Octavia (2017) mengungkapkan mengenai krisis moral yang tengah melanda Indonesia yaitu pelanggaran lalu lintas, pembohongan public, nepotisme, wewenang yang disalahgunakan, konflik yang kerap terjadi antar pemeluk agama, manipulasi ijazah, konflik antara rakyat dan penguasa, dan lain-lain. Hal ini sering dikaitkan dengan degradasi moral dan karakter baik belum terbentuk dan pemerintah menggalakan untuk pendidikan karakter tidak dapat ditunda lagi.

Pendidikan karakter merupakan upaya dasar untuk memulihkan situasi dan kondisi generasi milenial yang mana penerus bangsa agar memiliki karakter yang unggul dan mulia. Pendidikan karakter dapat dikembangkan dengan berkerjasama dengan berbagai pihak yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sering kali di lingkungan keluarga pendidikan karakter telah dibentuk namun anak-anak terkontaminasi dengan lingkungan masyarakat umum (Zubaedi:2011). Pemerintah mengambil kebijakan dan keputusan agar pendidikan karakter segera dilaksanakan dan ditingkatkan sejak usia dini (Sudaryanti, 2012). Masa pembentukan usia sejak dini sangat penting diperhatikan agar begitu dewasa menjadi manusia seutuhnya yang membanggakan bangsa dan negara.

Salah satu proses pengembangan yang terjadi di pendidikan di Indonesia adalah pengembangan kurikulum. Sejak sebelum kemerdekaan Indonesia, kurikulum telah berubah beberapa kali. Meskipun demikian, karena model pendidikan yang sebenarnya belum ditemukan, serta dampak sosial, budaya, politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan teknologi, perubahan kurikulum tidak dapat dihindari. Agar kurikulum dapat beradaptasi dengan perubahan dan kebutuhan masyarakat, inovasi harus terus dilakukan. Kurikulum Merdeka, yang saat ini digunakan sebagai sekolah penggerak di beberapa institusi pendidikan, adalah kurikulum yang paling baru dan kontroversial. Kurikulum mandiri tetap mengedepankan pendidikan karakter melalui profil siswa Pancasila untuk menumbuhkan jiwa dan nilai-nilai yang terkandung dalam sila Pancasila (Usman : 2022).

Profil pelajar Pancasila bertujuan untuk menjawab pertanyaan utama tentang profil atau kompetensi apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Dalam konteks ini, profil siswa Pancasila mengandung rumusan kompetensi yang melengkapi penekanan pada pencapaian Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada setiap jenjang satuan pendidikan dalam hal pengembangan karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Profil siswa Pancasila berfokus pada dua faktor: faktor internal yang berkaitan dengan identitas, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia; dan faktor eksternal yang berkaitan dengan konteks dan masalah yang dihadapi bangsa Indonesia di abad kedua puluh satu menghadapi revolusi industri. 4.0. Diharapkan bahwa pelajar Indonesia memiliki kemampuan untuk menjadi warga negara yang demokratis, unggul, dan produktif di abad 21. Dengan demikian, mereka diharapkan dapat berkontribusi pada pembangunan global yang berkelanjutan dan tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan. Profil siswa Pancasila yang setara dalam kurikulum merdeka sangat membantu

dalam pembangunan. Oleh karena itu, semua Pengaruh negatif dapat diseleksi dengan baik, tetapi banyak keluarga masih mengabaikannya. pentingnya pendidikan karakter dibandingkan dengan menjadi teladan yang baik untuk generasi berikutnya

Berdasarkan uraian pendahuluan di atas maka penulis akan menganalisis secara komprehensif mengenai pendidikan Pancasila dapat dibentuk kepribadian karakternya melalui konsep penguatan pendidikan karakter yang mayoritas dilaksanakan di tingkat sekolah dasar. Manfaat tulisan ini pun agar dapat menjadi kajian literature bagi praktisi pendidikan agar dapat memahami secara terperinci mengenai konsep penguatan pendidikan karakter yang dapat dikaitkan dengan pembelajaran pendidikan Pancasila dan indikator pencapaiannya peserta didik dapat menerapkannya di kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan *library research*. Objek penelitian ini berfokus pada menganalisis konten, buku, artikel ilmiah, dan sumber literasi yang berkaitan dengan penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran pendidikan Pancasila yang mana berbasis konsep penguatan pendidikan karakter (PPK). Dengan demikian maka penelitian ini menemukan proses, upaya dan antisipasi membentuk karakter siswa, agar dapat melahirkan generasi bangsa yang survive dan berbudi pekerti. Pengecekan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bahan pustaka (referensi)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Penguatan Pendidikan Karakter

Lickona mengungkapkan bahwa karakter memiliki kategori nilai-nilai dalam bertindak yaitu mengenal pengetahuan moral, perilaku moral, dan perasaan moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui yang baik, menginginkan yang baik, dan melakukan kebiasaan baik pikiran, kebiasaan hati, dan kebiasaan beraksi. Penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar Pancasila bagi guru di Sekolah Dasar sangat penting dilakukan karena anak-anak saat ini hidup pada zaman digitalisasi dan bahkan jika kita lihat kondisi di lapangan sudah semakin banyak terjadi penurunan nilai karakter peserta didik. Bagi seorang guru, menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik adalah suatu hal yang akan memberikan tantangan tersendiri. Guru harus betul-betul memahami bahwasannya pendidikan karakter ini adalah faktor kunci untuk mencapai kesuksesan pendidikan Indonesia di masa depan, (Karmedi et al., 2021). Agar karakter peserta didik mampu berkembang dengan baik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila maka memberikan penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar Pancasila bagi guru dalam kegiatan workshop merupakan salah satu hal yang dapat dilakukan. Hal ini sangat penting dilakukan agar guru dapat mendesain pembelajaran yang berbasis proyek profil pelajar Pancasila bagi peserta didik sehingga guru mampu merencanakan project, fasilitator, pendampingan, narasumber, supervisi, konsultasi dan moderator (Samekto, 2021). Karena pada kenyataannya di lapangan masih banyak guru yang konstan dengan pekerjaan yang mereka lakukan, para guru tidak menunjukkan bentuk perubahan dalam pola mengajar dan juga tidak menunjukkan pencapaian yang luar biasa, (Azmi & Gistituati, 2020).

Dalam konteks pembentukan manusia, karakter (Sani:2016) memiliki peran yang cukup andil, bahkan karakter ini dapat menempatkan baik atau tidaknya seseorang dalam kehidupan. Pada pengembangan karakter anak perlu adanya pembiasaan dan keteladanan yang dicontohkan kepada anak. Anak harus dibiasakan untuk bersikap dan berperilaku baik serta memiliki rasa malu untuk melakukan kejahatan atau tindakan curang. Keteladanan yang konsisten menjadi hal penting yang perlu dilakukan oleh guru ketika mendidik siswa, pembelajaran diajarkan dengan apa yang dilakukan guru harus sesuai, sebab siswa akan merekam apa yang diajarkan dan dicontohkan. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada para siswa yang

di dalamnya terkait aspek pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan dalam melakukan nilai-nilai tersebut (Aidah : 2020). Dalam pendidikan karakter diperlukan adanya proses pembiasaan, sebab karakter tidak terbentuk secara instan tetapi perlu dilatih agar mencapai tujuan dan bentuk karakter yang ideal. Pembiasaan yang dapat dilakukan di antaranya yaitu terbiasa untuk berbuat baik kepada sesama, pembiasaan untuk bersikap jujur, ksatria yaitu malu untuk melakukan hal yang tidak patut untuk dilakukan seperti berbuat curang, malas, dan mengotori lingkungan (Sukiyat : 2020).

Dalam proses pendidikan banyak hal yang perlu diperhatikan. Salah satunya sikap siswa dalam lingkungan sekolah. Pada kegiatan belajar mengajar di sekolah ditemukan berbagai siswa yang beragam, baik secara latar belakang siswa, kemampuan memahami pelajaran, sikap siswa, cara bergaul kepada sesama dan lainnya. Hal ini menjadi tantangan sekolah dan para guru untuk menyikapi perbedaan yang ada pada setiap siswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru yaitu dengan melakukan pembiasaan yang bertujuan untuk mengarahkan para siswa agar dapat bersikap dengan baik. Pembiasaan menjadi salah satu metode yang sangat penting untuk diterapkan dalam pembelajaran.

Pembiasaan merupakan sebuah kegiatan atau perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan agar dapat melekat di dalam dirinya dan sulit untuk ditinggalkan. Pembiasaan yang dilakukan yaitu dengan penanaman sikap positif kepada siswa melalui pembiasaan akhlak, ibadah, dan keimanan, yang dapat membuat jiwa dan pikiran menjadi lebih tenang, selain itu dengan terbiasa melakukan sikap positif yang dimiliki akan membentuk pola pikir yang lebih baik sehingga dalam menghadapi suatu keadaan akan memikirkan dampak dari tindakan yang di lakukannya. Salah satu tujuan dalam melaksanakan pembiasaan yaitu agar dapat membentuk anak yang berkarakter dan memiliki akhlak yang mulia.

Karakter menjadi salah satu ciri dalam membedakan setiap individu satu dengan individu yang lainnya. Karakter menjadi salah satu bagian dalam diri manusia, tertanamnya karakter yang baik dalam diri dapat menentukan jalan kehidupan seperti apa yang akan diambil. Dalam hal ini, adanya proses pembiasaan bersikap positif yang diajarkan kepada siswa memiliki keterkaitan dengan pembentukan karakter siswa nantinya, sebab antara keduanya memiliki hubungan yang cukup kuat.

B. Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Hal utama yang ingin dicapai oleh seorang guru adalah bagaimana peserta didiknya dapat menerapkan pendidikan karakter yang telah mereka berikan kepada peserta didiknya tersebut, (Nugraha et al., 2021) . Hal ini sejalan dengan tujuan dari pendidikan Nasional bahwasannya pendidikan dapat memberntuk identitas nasional bangsa Indonesia sesuai dengan nilai-nilai yang ada dan tumbuh di negara Indonesia ini. (Istianah et al., 2021) mengatakan bahwa pancasila merupakan sumber dari pendidikan karakter kehidupan Indonesia.

Profil Pelajar Pancasila bedasarkan visi dan misi yang dibangun oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam Renstranya dijelaskan “Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama, yaitu: beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berbhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Ada 6 indikator yang menjadi landasan dari Profil Pelajar Pancasila ini (Samekto, 2021), yaitu sebagai berikut.

Beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia Peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah peserta didik yang

mempunyai akhlak mulia ketika berhubungan dengan sang pencipta. Ada lima unsur yang menjadi bagian dari beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia ini, yaitu:

- 1) akhlak beragama;
- 2) akhlak pribadi;
- 3) akhlak kepada manusia;
- 4) akhlak kepada alam; dan
- 5) akhlak kepada negara.

Berbhinekaan global

Kebhinekaan global adalah bentuk dari saling menghargai terhadap keberagaman dari bangsa Indonesia dan bersikap toleran dengan perbedaan yang ada. Penerapan berbhineka global ini tidak hanya sebatas ranah Indonesia saja tapi juga antar negara. Hal kunci yang menjadi bentuk kebhinekaan global adalah mengenal dan menghargai budaya; komunikasi dan interaksi antar budaya; serta refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan.

Bergotong royong. Sebagai pelajar Pancasila, seorang peserta didik tahu bagaimana caranya untuk bekerja sama dengan orang-orang disekitarnya. Sebab, seperti pepatah mengatakan bahwa tidak ada satu pekerjaan yang sulit apabila dilakukan dan dikerjakan secara bersama-sama. Elemen kunci yang terdapat pada indikator bergotong royong ini adalah kalaborasi; kepedulian; dan berbagi.

Mandiri. Peserta didik Indonesia adalah peserta didik yang mandiri, yang mempunyai tanggung jawab dalam melaksanakan pekerjaannya ketika proses pembelajaran. Ada dua elemen penting yang menjadi batu loncatan dalam indikator mandiri ini, yaitu: kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi; serta regulasi diri. Pelajar mandiri yaitu pelajar yang memiliki prakarsa atas pengembangan diri dan prestasinya dengan didasari pada pengenalan akan kekuatan maupun keterbatasan dirinya serta situasi yang dihadapi, dan bertanggung jawab atas proses dan hasilnya (Kurniawan, Kiska & Damayanti, 2021)

Bernalar kritis. Sebagai pelajar pancasila hendaklah memiliki nalar yang kritis, karena pelajar pancasila adalah pelajar sepanjang hayat yang mampu mencari berbagai penyelesaian masalah yang dihadapinya. Elemen kunci yang menjadi penting dalam indikator bernalar kritis ini adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan; menganalisis dan mengevaluasi penalaran; merefleksikan pemikiran dan proses berpikir; serta mengambil keputusan.

Kreatif merupakan indikator yang terakhir dari profil pelajar pancasila. Sebagai seorang pelajar pancasila, peserta didik Indonesia diharapkan dapat memaknai indikator kreatif ini dengan baik. Peserta didik yang kreatif adalah peserta didik yang mampu memberikan modifikasi, menciptakan pembaharuan dan menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapinya demi meningkatkan kemampuan. Ide utama dari indikator kreatif ini adalah menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak hanya semata-mata untuk mengurus individu-individu, tetapi bagaimana membuat hubungan antar individu tersebut dapat terjalin secara rasional dengan berbagai pihak baik itu lembaga pendidikan, masyarakat dan berbagai pihak yang memiliki peran dalam pencapaian tujuan pendidikan karakter itu sendiri, (Sukatin & Shoffa.Saifillah, n.d.) Dalam profil pelajar pancasila, kreatif artinya peserta didik mampu memodifikasi, menghasilkan dan menciptakan sesuatu yang original, bermakna dan bermanfaat dan berdampak. Indikator utama dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang original. Peserta didik dapat melakukan pengembangan kemampuan kreativitasnya melalui pemahaman dan ekspresi emosi dan perasaannya, refleksi dan proses berpikir kreatif. Berpikir kreatif adalah suatu proses berpikir untuk memunculkan ide dan pertanyaan baru,

melakukan percobaan beberapa alternatif dan melakukan evaluasi beberapa ide memakai imajinasi mereka

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur sebelumnya bahwa penguatan pendidikan karakter sangat berpengaruh melalui pembelajaran pendidikan Pancasila pada perkembangan karakter siswa sekolah dasar. Dimana karakteristik peserta didik perlu dibentuk sejak dini. Hal tersebut dikarenakan dengan adanya perkembangan zaman ini dapat memberikan pengaruh baik hal positif maupun sebaliknya, maka dari itu penerapan Profil Pelajar Pancasila sangat memberikan pengaruh terhadap perkembangan karakteristik peserta didik. Dengan adanya strategi yang dilaksanakan oleh guru diharapkan peserta didik menjadi individu yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila terutama dalam kegiatan menjaga lingkungan. Dimana hal ini sesuai dengan tema hidup berkelanjutan dan ciri utama dari profil pelajar Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

- Istianah, A., Mazid, S., Hakim, S., & Susanti, R. P. (2021). "Integrasi Nilai-Nilai Pancasila untuk Membangun Karakter Pelajar Pancasila di Lingkungan Kampus." *Jurnal Politik, Hukum, Sosial Budaya Dan Pendidikan*, 19(1), 59–68.
- Kurniawan, D. A., Kiska, N. D., & Damayanti, L. (2022). Teaching Primary School Students through Local Cultural Games for Improving Positive Characters. *International Journal of Instruction*, 15(3), 1047-1078
- M., Usman, M. I., & Abidin, M. Z. (2022). Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 553-559.
- Nugraha, D. W. P., Firman, & Rusdinal. (2021). Pembentukan Karakter Siswa Dalam pembelajaran Sejarah Melalui Nilai Kearifan Lokal Tradisi Kenduri SKO Kabupaten Kerinci. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 92–94.
- Octavia, E., & Rube'i, M. A. (2017). Penguatan pendidikan karakter berbasis Pancasila untuk membentuk mahasiswa prodi ppkn menjadi warga negara yang baik dan cerdas. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(1), 111-124.
- Supriyanto, A. (2020). Model Pengembangan Penguatan Pendidikan Karakter dan Literasi Lingkungan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 17-23.

Buku

- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Bengkulu: Kencana Prenada Media Group.
- Sukatin, & Shoffa.Saifillah. (n.d.). *Pendidikan Karakter* (C. B. Utama (ed.)).

Internet

- <https://indonesia.go.id/kategori/editorial/3962/literasi-digital-masyarakat-indonesia-membaik>
- Samekto, F. X. A. (2021). Tentang profil pelajar Pancasila. <https://www.kompas.id/baca/>